

**PELATIHAN STRATEGI METAFORA UNTUK MENINGKATKAN  
KONSEP DIRI POSITIF SISWA DENGAN  
LATAR BELAKANG *BROKEN HOME*  
(Penelitian pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Borobudur)**

SKRIPSI



Oleh :

Syarifah  
13.0301.0051

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2018**

**PELATIHAN STRATEGI METAFORA UNTUK MENINGKATKAN  
KONSEP DIRI POSITIF SISWA DENGAN  
LATAR BELAKANG *BROKEN HOME*  
(Penelitian pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Borobudur)**

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2018**

**PELATIHAN STRATEGI METAFORA UNTUK MENINGKATKAN  
KONSEP DIRI POSITIF SISWA DENGAN  
LATAR BELAKANG *BROKEN HOME*  
(Penelitian pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Borobudur)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi  
pada Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh :  
Syarifah  
13.0301.0051

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2018**

**PERSETUJUAN  
PERSETUJUAN**

**PELATIHAN STRATEGI METAFORA UNTUK MENINGKATKAN  
KONSEP DIRI POSITIF SISWA DENGAN  
LATAR BELAKANG *BROKEN HOME***

Diterima dan Disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi  
Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh :  
Syarifah  
13.0301.0051

Dosen Pembimbing I

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'M. Japar', with a horizontal line underneath.

Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons.  
NIDN. 0012096606

Magelang, 18 Juli 2018  
Dosen Pembimbing II

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Sugiyadi', with a horizontal line underneath.

Sugiyadi, M.Pd., Kons.  
NIDN. 0627057501

## PENGESAHAN

### PELATIHAN STRATEGI METAFORA UNTUK MENINGKATKAN KONSEP DIRI POSITIF SISWA DENGAN LATAR BELAKANG *BROKEN HOME*

Oleh :  
Syarifah  
13.0301.0051

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka  
Menyelesaikan studi pada Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Penguji :

Hari : Sabtu  
Tanggal : 24 Agustus 2018

Tim Penguji Skripsi :

Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons. (Ketua/ Anggota)

Sugiyadi, M.Pd., Kons. (Sekretaris/ Anggota)

Drs. Arie Supriyatno, M.Si Anggota

Hijrah Eko Putro, M.Pd Anggota

Mengesahkan,  
Dekan FKIP



Drs. Tawil, M. Pd., Kons.  
NIP. 19570108 198103 1 003

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Syarifah**  
NPM : 13.0301.0051  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : Pelatihan Strategi Metafora untuk Meningkatkan  
Konsèp Diri Positif Siswa dengan Latar Belakang  
*Broken Home*

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku dan bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 18 Juli 2018  
Yang membuat pernyataan,



**Syarifah**  
13.0301.0051

## **MOTTO**

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka  
mengubah keadaan diri mereka sendiri ”

**Q.S. Ar- Rad : 11**

## **PERSEMBAHAN**

Dengan segenap rasa syukur kehadiran Allah SWT, skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Ayah dan Ibu tercinta yang selalu menjadi semangat dalam setiap langkah perjalananku.
2. Almamaterku tercinta, Prodi BK FKIP UMMagelang

# **PELATIHAN STRATEGI METAFORA UNTUK MENINGKATKAN KONSEP DIRI POSITIF SISWA DENGAN LATAR BELAKANG *BROKEN HOME***

(Penelitian pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Borobudur)

Syarifah

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan pelatihan strategi metafora terhadap peningkatan konsep diri positif siswa latar belakang *broken home* siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Borobudur.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen murni (*True Eksperimental Design*) dengan model *Pretest-Posttest Control Group Design*. Sampel yang diambil sebanyak 28 siswa terdiri dari 14 siswa kelompok eksperimen dan 14 siswa kelompok kontrol. Pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket konsep diri. Uji validitas instrumen angket konsep diri dengan menggunakan rumus *product moment* sedangkan uji reliabilitas menggunakan *cronbach alpha* dengan bantuan program *SPSS for Windows versi 23.00*. Uji prasyarat analisis terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Analisis data menggunakan teknik statistik parametrik yaitu Uji *One Way Anova (Analysis of Variance)* dengan bantuan program *SPSS for Windows versi 23.00*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan strategi metafora efektif terhadap peningkatan konsep diri positif siswa dengan latar belakang *broken home*. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis Uji *One Way Anova* pada kelompok eksperimen dengan probabilitas nilai *sig* (2-tailed)  $0,001 < 0,05$ . Berdasar hasil analisis dan pembahasan terdapat perbedaan skor rata-rata angket konsep diri antara kelompok eksperimen sebesar 154,43 dan kelompok kontrol sebesar 113,57. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa pelatihan strategi metafora efektif terhadap peningkatan konsep diri positif siswa dengan latar belakang *broken home*.

***Kata kunci: Pelatihan Strategi Metafora, Konsep Diri, Broken Home***

# **THE TRAINING STRATEGY OF METAPHOR TO ENCHANCE POSITIF SELF CONCEPT OF STUDENT WITH A BACKGOUND OF BROKEN HOME**

(Research on Grade X Students of Muhammadiyah 1 Borobudur High School)

Syarifah

## **ABSTRACT**

The purpose of this research is to know the influence the training strategy of methapore to enchance positif self concept of students with a back ground of broken home of Muhammadiyah 1 Borobudur high school.

This research method is experimental with Pretest Posttest Control Group Design model. The subjects were chosen by random sampling. Samples taken as many as 28 students consisted of 14 students of experimental group and 14 students of the control group. Method of data completion is done by using the formula product moment, and reliability test using cronbach alpha formula by SPSS for windows version 23.00. The prerequisite analysis, and homogeneity test. Data analysis using parametric statistic technique that is One Way Anova (Analysis of Variance) analysis by SPSS for Windows version 23.00.

The result of this research shows Guided Not Taking learning model positive mentality to student learning motivation. This is evidenced from the results of the *One Way Anova (Analysis of Variance)* analysis in the experimental group with the probability of sig (2-tailed)  $0.001 < 0.05$ . Based on the results of the analysis and discussion, there are differences in mean score questinnaire self concept between experimental groups 154.43 and control group 113.57. The result of this research can be concluded the use of the training strategy of metaphor effective to enchance positif self concept.

**Keywords: The Training Strategi of Metaphore, Self Concept, Broken Home**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pelatihan Strategi Metafora untuk Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa dengan Latar Belakang *Broken Home*”. Skripsi ini penulis selesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.

Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu diucapkan terimakasih kepada:

1. Ir. Eko Muh Widodo, MT., Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang yang memfasilitasi penelitian.
2. Drs. Tawil, M. Pd., Kons., Dekan FKIP UMMagelang yang memberikan ijin penelitian.
3. Sugiyadi, M.Pd., Kons, KaProdi BK FKIP UMMagelang.
4. Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons., dan Sugiyadi, M.Pd., Kons., dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dari awal hingga selesai.
5. Seluruh dosen dan TU UMMagelang.
6. Keluarga Besar SMK Muhammadiyah 1 Borobudur yang telah memfasilitasi tempat penelitian.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas saran, motivasi, dan bantuannya.

Masukan dan saran untuk perbaikan penulisan ini diterima dengan senang hati, semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua.

Magelang, 01 Maret 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PENEGAS .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
HALAMAN PERNYATAAN .....	vi
HALAMAN MOTTO .....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	viii
ABSTRAK ....	ix
ABSTRACT ..	x
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB I      PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Perumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
BAB II      KAJIAN PUSTAKA .....	9
A. Konsep Diri Positif Siswa dengan Latar Belakang <i>Broken Home</i> .....	9
1. Konsep Diri Positif.....	9
a. Pengertian Konsep Diri Positif .....	9
b. Aspek-Aspek Konsep Diri Positif.....	11
c. Proses Pembentukan Konsep Diri Positif .....	13
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	14
e. Jenis-jenis Konsep Diri .....	17
2. Siswa <i>Broken Home</i> .....	20
a. Pengertian Siswa <i>Broken Home</i> .....	20
b. Faktor-faktor penyebab <i>Broken Home</i> .....	22
B. Pelatihan Strategi Metafora .....	23
1. Pengertian Pelatihan Strategi Metafora .....	23
2. Manfaat Pelatihan Strategi Metafora .....	25

	Halaman
3. Penggunaan Strategi Metafora.....	27
4. Kelebihan Pelatihan Strategi Metafora.....	27
C. Pelatihan Strategi Metafora untuk Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa dengan Latar Belakang <i>Broken Home</i> .....	29
D. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	31
E. Kerangka Pemikiran .....	32
F. Hipotesis Penelitian .....	34
BAB III METODE PENELITIAN .....	35
A. Desain Penelitian .....	35
B. Identifikasi Variabel Penelitian .....	36
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	37
D. Subjek Penelitian .....	37
E. Setting Penelitian .....	38
F. Teknik Pengumpulan Data .....	38
G. Instrumen Penelitian .....	38
H. Validitas dan Reliabilitas .....	40
I. Prosedur Penelitian.....	42
J. Teknik Analisis Data .....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	45
A. Hasil Penelitian .....	45
1. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian .....	46
2. Deskripsi Data Penelitian .....	47
3. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian .....	49
4. Uji Prasyarat Analisis .....	50
5. Uji Hipotesis .....	52
B...Pembahasan .....	56
BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....	60
A. SIMPULAN .....	60
B. SARAN .....	61
DAFTAR PUSTAKA .....	62
LAMPIRAN .....	64

## DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1	<i>Pre test- Post test Control Group Design</i> dengan Satu Perlakuan.....	35
2	Penilaian Skor Skala Konsep Diri .....	39
3	Kisi-kisi skala Konsep Diri .....	39
4	Daftar Item Valid Skala Konsep Diri .....	41
5	Kategori Skor <i>Pre test</i> Konsep Diri .....	47
6	Daftar Sampel Penelitian.....	48
7	Hasil Skor <i>Post test</i> Konsep Diri.....	49
8	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	50
9	Hasil Uji Normalitas.....	51
10	Hasil Uji Anova.....	53
11	Peningkatan Skor <i>Pre test</i> dan <i>Post test</i> Kelompok Eksperimen.....	54
12	Peningkatan Skor <i>Pre test</i> dan <i>Post test</i> Kelompok Kontrol .....	55

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 Kerangka Berpikir .....	34

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Surat Ijin Penelitian dan Keterangan Pelaksanaan Penelitian .....	64
2	Hasil <i>Try Out</i> Skala Konsep Diri .....	69
3	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	73
4	Skala Konsep Diri.....	81
5	Data <i>Pre Test</i> Skala Konsep Diri.....	85
6	Modul, Laporan Pelaksanaan dan Hasil Kegiatan Pelatihan Strategi Metafora .....	87
7	Jadwal Pelaksanaan Pelatihan Strategi Metafora .....	145
8	Data <i>Post Test</i> Skala Konsep Diri .....	146
9	Hasil Uji Normalitas .....	149
10	Hasil Uji Homogenitas .....	153
11	Hasil Uji Anova .....	155
12	Daftar Hadir Pelaksanaan Pelatihan Strategi Metafora .....	159
13	Dokumentasi Kegiatan Pelaksanaan Pelatihan Strategi Metafora...	165
14	Buku Bimbingan Skripsi .....	168

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Konsep diri merupakan pandangan menyeluruh individu tentang dirinya sendiri. Brooks (dalam Rakhmat, 2015: 98) menyatakan bahwa konsep diri merupakan pandangan dan perasaan individu tentang dirinya baik yang bersifat fisik, sosial, dan psikologis. Konsep diri dibentuk melalui pengalaman dan diperoleh dari interaksi lingkungan. Konsep diri meliputi apa yang dilihat, dirasakan, dipikirkan mengenai dirinya sehingga tampak dalam perilaku individu. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi lingkungan membuat individu memandang dirinya lebih baik atau lebih buruk dengan kenyataan yang sebenarnya. Individu berperilaku sesuai dengan cara individu tersebut memandang dirinya.

Calhoun dan Acocella (1990) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan pandangan individu terhadap dirinya sendiri. Menurut Ardiyanti (2017: 30) persepsi individu mengenai dirinya meliputi kelebihan sekaligus kelemahan dirinya. Persepsi individu dalam menerima kemampuan dirinya dimanifestasikan dalam bentuk kepercayaan diri. Individu dengan kepercayaan diri optimal merupakan individu dengan memiliki konsep diri yang positif. Individu dengan konsep diri positif mampu menyesuaikan penerimaan kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya sehingga memiliki kepercayaan diri yang kuat untuk memilih dan mengambil resiko sebagai konsekuensi dari pilihan yang telah diambilnya.

Individu dengan konsep diri positif mampu mengenal serta memahami dirinya sendiri, menerima kelebihan dan kelemahan dirinya, dan memiliki dorongan mandiri yang lebih baik sehingga dapat berperilaku efektif dalam berbagai situasi. Namun individu dengan konsep diri negatif, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri sehingga tidak mampu mengenal kelebihan dan kelemahan dirinya. Dalam hal ini individu tidak dapat menerima dirinya secara apa adanya dan merasa tidak memiliki cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas sehingga kurangnya penghargaan dan kepuasan dalam hidup.

Konsep diri terbentuk melalui proses perkembangan kepribadian. Erikson (Ardiyanti, 2017: 31) menyatakan bahwa proses tumbuh kembang psikososial individu; dari aspek fisik, psikologis, dan sosial yang membentuk kepribadian diawali sejak masa janin dalam kandungan, masa anak-anak, dewasa, hingga lanjut usia. Orang tua berperan penting dalam masa tumbuh kembang kepribadiannya. Interaksi awal individu dengan keluarganya terutama orang tua, menjadi modal untuk bersosialisasi dengan lingkungan. Keluarga memiliki dampak besar dalam pembentukan perilaku. Keluarga berfungsi sebagai peletak pendidikan dasar bagi individu dalam memperoleh bahasa, nilai-nilai, dan keyakinan sebagai modal bersosialisasi dengan lingkungan. Terciptanya kasih sayang dan kebersamaan anggota keluarga berpengaruh dalam pembentukan sikap dan perilaku sehari-hari dalam memunculkan identitas diri dalam membangun konsep dirinya.

Pada jenjang SMA/SMK, individu mulai mendapatkan berbagai macam informasi dari lingkungan yang sudah tidak memiliki batas jarak dan waktu, sehingga pendampingan dan komunikasi terbuka individu dengan orang tua diperlukan untuk mendukung kebutuhan pendidikan mereka. Keluarga merupakan tempat lahirnya benih berkarakter dan sekolah merupakan tempat tumbuh kembang generasi tersebut (KEMENDIKBUD, 2016). Suksesnya program pendidikan dengan terbentuknya generasi penerus yang berkarakter, cerdas, dan kreatif merupakan bentuk kolaborasi peran orang tua dan pendidik di sekolah. Peran orang tua dalam memberikan bimbingan, pengawasan, dan perlindungan untuk membentuk generasi berkarakter akan terlaksana dengan baik ketika keluarga dalam keadaan harmonis.

Kenyataannya tidak semua individu hidup dalam keluarga yang harmonis. Banyak anak dengan latar belakang keluarga *broken home* dengan berbagai macam penyebab, misalnya perceraian orang tua, ketidakdewasaan orang tua, kesibukan orang tua, membuat anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang berakibat buruk terhadap mental, perilaku, dan prestasi individu. *Broken Home* ialah keadaan dimana tidak terdapat keharmonisan sehingga timbul situasi yang tidak kondusif sehingga tidak terdapat rasa nyaman dalam sebuah keluarga. Kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal, susah diatur, dan tidak mempunyai minat untuk berprestasi (Sukoco Vol.2, No.2, 2016).

Konsep diri negatif remaja yang berasal dari keluarga *broken home* disebabkan oleh ketidakmampuan seorang individu dalam menerima kondisi keluarga yang di dalamnya tidak terdapat keharmonisan sehingga timbul situasi yang tidak kondusif dan tidak terdapat rasa nyaman hingga merasa putus asa dengan keadaan dirinya. Perilaku yang menunjukkan konsep diri negatif pada individu dari keluarga *broken home* yaitu perilaku tertutup, sensitif, emosional, kurang percaya diri, dan pemberontak. Kenyataan yang terjadi di lingkungan sekolah saat ini banyak siswa dengan konsep diri negatif terjerumus dalam pergaulan bebas, narkoba, merokok dan perilaku-perilaku menyimpang lainnya yang marak dikalangan pelajar (Sukoco Vol.2, No.2, 2016).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan siswa kelas X SMK 1 Muhammadiyah Borobudur diperoleh informasi bahwa dari setiap kelas, terdapat 5 sampai 7 orang siswa dengan latar belakang *broken home* dari jumlah keseluruhan 30 siswa. Atau dapat dikatakan 23,33 % siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Borobudur berlatar belakang *broken home*. Sebagian besar siswa dengan latar belakang *broken home* cenderung memiliki konsep diri negatif, ditandai dengan belum mampu memahami kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, mudah tersinggung ketika mendapatkan kritik, mudah marah, terlalu bangga dengan pujian yang diberikan guru atau temannya, merasa dikucilkan temannya, meremehkan dan tidak disiplin dalam mengerjakan dan mengindahkan teguran guru, dan tidak memiliki semangat berkompetisi dalam meraih prestasi.

Fenomena tersebut dapat dipahami bahwa *broken home* mempengaruhi konsep diri individu yang menjadikan individu berperilaku negatif. Siswa dengan latar belakang *broken home* dengan konsep diri negatif rentan terhadap berbagai permasalahan. Munculnya keyakinan yang irrasional dan pemahaman diri yang negatif perlu diubah agar individu memiliki konsep diri positif.

Usaha yang pernah dilakukan oleh guru BK untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan melakukan konseling individu. Namun cara yang ditempuh guru BK disekolah tidak dapat menjangkau seluruh siswa dan memerlukan waktu yang lama. Permasalahan tersebut dapat ditangani dengan cara yang lain. Seperti dengan pelatihan strategi metafora. Berdasar hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2015), dengan menggunakan teknik metafora yang dilakukan untuk meningkatkan harga diri siswa SMA dalam bingkai konseling realitas lebih efektif dapat mempersingkat konsumsi waktu penyelesaian masalah yaitu dalam peningkatan harga diri siswa. Begitulah dengan peningkatan konsep diri positif yang dimaksudkan dengan menggunakan pelatihan strategi metafora.

Strategi metafora menyediakan sebuah solusi pada berbagai masalah. Sering kali individu kurang mampu mengidentifikasi masalah mereka sendiri karena dikuasai oleh masalah tersebut. Strategi metafora dapat digunakan untuk menciptakan sebuah kerangka pemisahan agar individu dapat dipisahkan dari masalahnya dan berkuasa atas potensinya.

Meier (dalam Geldard dan Geldard, 2011: 268) mendefinisikan metafora adalah kata kiasan yang mengandung perbandingan yang implisit: kata kiasan mengungkapkan suatu hal dalam pengertian sesuatu yang lain. Metafora menggunakan sebuah gambaran alternatif dan isinya untuk merepresentasikan gambaran kehidupan yang sesungguhnya secara simbolis. Pendapat Meier dapat dipahami bahwa metafora merupakan kata kiasan berupa gambaran alternatif yang mengandung perbandingan implisit untuk merepresentasikan kehidupan sesungguhnya secara simbolis.

Strategi metafora dapat digunakan dengan berbagai cara diantaranya mengeksplorasi, mengembangkan, menciptakan, dan menggunakan metafora untuk menceritakan sebuah kisah dapat bersama-sama dengan bentuk seni yang ekspresif, seperti gambar, *story-telling*, dan perumpamaan. Penelitian lain terkait strategi metafora yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hasrul (2016) hasil konseling kelompok dengan teknik metafora berbentuk *healing stories* untuk meningkatkan efikasi diri akademik pada mata pelajaran matematika pada siswa SMAN 1 Kota Batu menunjukkan bahwa setelah diberikan intervensi konseling kelompok khususnya dengan teknik metafora, konseli dapat meningkatkan efikasi diri akademik pada mata pelajaran matematika.

Penjelasan mengenai hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Hasrul terkait dengan strategi metafora, mendorong peneliti untuk menguji pelatihan strategi metafora terhadap peningkatan konsep diri positif siswa dengan latar belakang *broken home*.

Pelatihan strategi metafora yang dibahas dalam penelitian ini adalah pelatihan yang diberikan menggunakan alat, media, atau gambar untuk mempresentasikan gambaran permasalahan kehidupan menuntun individu menemukan alternatif penyelesaian. Menggunakan sebuah metafora solusi permasalahan dapat ditemukan, hal ini dapat memicu pemikiran tentang bagaimana menyediakan sebuah solusi yang berperan dalam meningkatkan konsep diri positif siswa berlatar *broken home*.

Menggunakan strategi metafora siswa akan lebih antusias karena juga dapat digunakan dengan perumpamaan/kata kiasan anak muda masa kini sehingga siswa lebih termotivasi menyelesaikan permasalahannya. Penggunaan pelatihan strategi metafora dapat dilakukan kepada beberapa siswa sekaligus sehingga lebih efektif untuk menyelesaikan permasalahan pada jumlah yang relatif banyak.

Berdasarkan uraian di atas, merupakan hal yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian tentang pelatihan strategi metafora untuk meningkatkan konsep diri positif siswa dengan latar belakang *broken home*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Permasalahan penelitian teridentifikasi di SMK Muhammadiyah Borobudur yaitu:

1. Rendahnya hubungan emosional terhadap sesama siswa dan guru.
2. Konsep diri negatif tentang diri sendiri dan terhadap orang lain.
3. Sikap pesimis siswa yang tinggi.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat fokus pada masalah tertentu maka penulis membatasi pada masalah konsep diri negatif siswa tentang diri sendiri dan terhadap orang lain, serta sikap pesimis siswa yang tinggi.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah pelatihan strategi metafora efektif untuk meningkatkan konsep diri positif siswa dengan latar belakang *broken home*?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah pelatihan strategi metafora efektif dalam meningkatkan konsep diri positif siswa .

### **F. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menambah khazanah keilmuan khususnya tentang konsep diri siswa.

#### 2. Manfaat praktis

Manfaat yang diharapkan secara praktis penelitian ini adalah sebagai salah satu rujukan guru BK dalam meningkatkan konsep diri positif siswa dengan latar belakang *broken home*.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Diri Positif Siswa dengan Latar Belakang *Broken Home***

##### 1. Konsep Diri Positif

###### a. Pengertian Konsep Diri Positif

Konsep diri merupakan pandangan menyeluruh individu tentang dirinya sendiri. Konsep diri meliputi apa yang dilihat, dirasakan, dipikirkan mengenai dirinya. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi lingkungan dan sejarah hidup dari masa lalu dapat membuat individu memandang dirinya lebih baik atau lebih buruk dengan kenyataan yang sebenarnya.

Brooks (Rakhmat, 2015: 98) mendefinisikan konsep diri sebagai *“those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others”*. Konsep diri adalah persepsi tentang diri sendiri mengenai aspek fisik, sosial, dan psikologis yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Pendapat Brooks dapat dipahami bahwa konsep diri merupakan persepsi mengenai diri. Persepsi diri meliputi pandangan dan perasaan tentang dirinya dalam aspek fisik, sosial, dan psikologi.

Burn (Desmita, 2008: 13) mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri dimata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai.

Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif diri meliputi pandangan dan perasaan tentang dirinya, tetapi juga penilaian tentang dirinya dimata orang lain, dan penghargaan terhadap hal-hal yang telah dicapainya. Pandangan tentang diri merupakan hasil penilaian terhadap diri sendiri, penilaian orang lain terhadap diri, dan penghargaan terhadap hal-hal yang telah dicapainya.

Calhoun dan Acocella (1990) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan pandangan individu terhadap dirinya sendiri. Menurut Ardiyanti (2017: 30) persepsi individu mengenai dirinya meliputi kelebihan sekaligus kelemahannya. Individu dengan kepercayaan diri optimal merupakan individu dengan memiliki konsep diri yang positif. Individu dengan konsep diri positif mampu menyesuaikan penerimaan kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya sehingga memiliki kepercayaan diri yang kuat untuk memilih dan mengambil resiko sebagai konsekuensi dari pilihan yang telah diambilnya.

Berdasar pembahasan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa konsep diri merupakan pandangan individu terhadap dirinya meliputi pemahaman dan penerimaan kelemahan serta kelebihan berupa aspek fisik, sosial, psikologis pada dirinya yang dimanifestasikan dalam bentuk kepercayaan diri. Konsep diri positif merupakan kemampuan menyesuaikan penerimaan kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya sehingga memiliki kepercayaan diri yang optimal.

b. Aspek-aspek Konsep Diri Positif

Konsep diri mencakup makna penyesuaian diri individu dimana melibatkan persepsi yang dimiliki individu terhadap berbagai aspek diantaranya kemampuan akademik, afeksi, fisik, keluarga, dan sosial (Ardiyanti, 2017: 47).

Berzonsky (Apolo, 2007) menjelaskan bahwa konsep diri terdiri dari empat aspek meliputi:

1) Aspek fisik

yaitu penilaian individu terhadap fisik yang dimilikinya, seperti tubuh, kesehatan, dan penampilan.

2) Aspek sosial

yaitu pandangan mengenai peranan sosial individu mencakup hubungan antara individu dengan keluarga dan hubungan individu dengan lingkungan.

3) Aspek moral

yaitu pandangan etika moral pada dirinya meliputi nilai, prinsip, yang memberi arti dan arahan dalam kehidupan individu seperti kejujuran, tanggung jawab, religiusitas, serta perilakunya sesuai dengan norma masyarakat sekitar atau tidak.

4) Aspek psikis

meliputi pikiran, perasaan, dan sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri.

Calhoun dan Acocella (1990) menjelaskan bahwa konsep diri terdiri atas tiga aspek yang meliputi:

1) Pengetahuan

adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya seperti usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama dan lain-lain.

2) Harapan

yaitu pandangan individu terhadap harapan/ keinginan tentang dirinya untuk menjadi diri ideal.

3) Penilaian

yaitu individu berkedudukan sebagai penilai dirinya sendiri, bertentangan atau tidak dengan pengharapan dan standar hidup individu.

Pendapat Ardiyanti, Berzonsky, Calhoun dan Acocella berbeda-beda tetapi dapat digunakan aspek fisik, aspek sosial, aspek moral, dan aspek psikis dalam penelitian ini. Dapat ditegaskan empat aspek tersebut meliputi:

1) Aspek fisik

yaitu penilaian individu terhadap fisik yang dimilikinya, seperti tubuh, kesehatan, dan penampilan.

2) Aspek psikis

meliputi pikiran, perasaan, dan sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri.

### 3) Aspek moral

yaitu pandangan etika moral pada dirinya meliputi nilai, prinsip, yang memberi arti dan arahan dalam kehidupan individu seperti kejujuran, tanggung jawab, religiusitas, serta perilakunya sesuai dengan norma masyarakat sekitar atau tidak.

### 4) Aspek sosial

yaitu pandangan mengenai peranan sosial individu mencakup hubungan antara individu dengan keluarga dan hubungan individu dengan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri memiliki berbagai aspek yaitu aspek fisik, aspek sosial, aspek psikis, dan aspek moral yang akan dikembangkan menjadi indikator *blue print* penyusunan skala konsep diri.

### c. Proses Pembentukan Konsep Diri Positif

Konsep diri dibentuk melalui pengalaman-pengalaman dan diperoleh dari interaksi keluarga dan lingkungan. Sumber informasi konsep diri dapat diperoleh melalui interaksinya dengan individu lain, yaitu orang tua, teman sebaya, dan masyarakat. Proses pembentukan konsep diri berkembang dari pengalaman yang terus-menerus.

Erikson (dalam Ardiyanti, 2017: 31) menyatakan bahwa proses tumbuh kembang psikososial individu, diawali sejak dari masa janin dalam kandungan, usia anak-anak, usia dewasa hingga lanjut usia. Nilai-nilai normatif dalam masyarakat yang menjadi pusat keyakinan

misalnya perasaan/emosi, kebiasaan, latar belakang pendidikan, budaya/adat istiadat, nilai keluhuran yang diyakini bersama hingga kebiasaan pada budaya tertentu yang melekat dalam sosialisasi kemasyarakatan di populasi suatu daerah tempat individu tinggal mempengaruhi dalam pembentukan konsep diri.

Pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa konsep diri terbentuk dari interaksi individu dengan individu lain dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan seperti latar belakang keluarga, pendidikan, budaya/adat istiadat yang memberikan nilai-nilai yang akan menjadi pusat keyakinannya yang direpresentasikan dalam penyesuaian individu.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Positif

Sullivan (dalam Rakhmat, 2015: 99) Konsep diri bukanlah faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan atau berinteraksi dengan individu lain. Faktor yang mempengaruhi konsep konsep diri yaitu:

1) Orang lain

Sullivan (Rakhmat, 2015: 99) menjelaskan bahwa jika individu diterima orang lain, dihormati, disenangi karena keadaan dirinya, individu tersebut akan cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan individu tersebut, menyalahkan, dan

menolak, individu tersebut akan cenderung tidak akan menyenangi dirinya. Pendapat Sullivan dapat dipahami bahwa orang lain berpengaruh terhadap pembentukan persepsi diri seseorang.

Mead (Rakhmat, 2015: 99) menerangkan bahwa orang lain yang paling berpengaruh, yaitu orang yang paling dekat dengan diri kita. Mead menyebut mereka *significant others* yaitu orang sangat penting. Ketika masih kecil, mereka adalah orang tua, saudara, dan orang yang tinggal satu rumah dengan individu tersebut. *Significan others* juga disebut dengan *affective others* yaitu orang lain yang apabila individu tersebut bersama mereka mempunyai ikatan emosional. Dari mereka, secara perlahan individu membentuk konsep dirinya. Senyuman, pujian, penghargaan, pelukan dari mereka menyebabkan individu tersebut menilai dirinya secara positif. Ejekan, cemoohan, dan hardikan membuat individu memandang dirinya secara negatif.

Berdasar pendapat Mad dan Sullivan dapat dipahami bahwa orang lain berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri individu. Tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama. Orang lain yang paling berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri individu adalah orang yang sangat penting bagi individu tersebut, mereka mempunyai ikatan dimana individu tersebut mempunyai ikatan emosional dengan

mereka diantaranya, orang tua, saudara, teman dekat, atau orang yang tinggal serumah dengan individu tersebut.

## 2) *Role Taking* (Pengambilan Peran)

Ketika individu tumbuh dewasa, individu tersebut mencoba menghimpun semua penilaian orang yang pernah berhubungan dengannya. Individu mengenali dirinya sesuai dengan persepsi orang lain.

Mead (Rakhmat, 2015: 102) menyatakan bahwa memandang diri kita seperti orang lain memandangnya, berarti mencoba menempatkan diri kita sebagai orang lain. Sebagai contoh : Bila saya seorang ibu, bagaimanakah ibu memandang saya. Jika saya seorang guru, bagaimana guru memandang saya. Mengambil peran sebagai ibu, sebagai ayah, atau sebagai *generalized others* disebut *role taking*.

## 3) *Reference Group* (Kelompok Rujukan)

Dalam pergaulan masyarakat, terdapat kelompok yang secara emosional mengikat individu tersebut dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep dirinya. Setiap kelompok memiliki norma-norma dan nilai-nilai tertentu. Dengan kelompok rujukan, individu mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan diri dengan ciri-ciri kelompoknya yang tidak terlepas dari nilai dan norma yang ada pada kelompok tersebut sehingga membentuk konsep diri individu tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah keluarga dan lingkungan.

e. Jenis-jenis Konsep Diri

Menurut Chalhoun dan Acocella (1990) konsep diri dibagi menjadi dua jenis yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

1) Konsep diri positif

Konsep diri positif merupakan pandangan individu terhadap dirinya dimana individu tersebut mampu memahami kelemahan dan kelebihan dirinya.

Konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang dirinya. Individu dengan konsep diri positif yaitu individu yang tahu betul tentang dirinya, dapat memahami dan menerima berbagai fakta tentang dirinya sendiri sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain.

Individu dengan konsep diri positif dapat merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan yang akan datang serta menganggap hidup adalah suatu proses penemuan. (Rakhmat, 2017: 104) mengemukakan individu dengan konsep diri positif ditandai dengan lima hal:

- a) Memiliki keyakinan akan kemampuannya mengatasi masalah.
- b) Merasa setara dengan orang lain.
- c) Menerima pujian tanpa rasa malu.
- d) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang seluruhnya tidak disetujui masyarakat.
- e) Mampu memperbaiki dirinya, sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan mengubahnya.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa individu dengan konsep diri positif adalah individu yang tahu betul siapa dirinya dan menerima kelebihan dan kekurangannya sehingga mampu mengevaluasi dirinya menjadi lebih positif serta mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas.

## 2) Konsep diri negatif

Calhoun dan Acocella (1990) membagi konsep diri negatif menjadi dua tipe, yaitu:

- a) Pandangan individu tentang dirinya sendiri tidak teratur, tidak memiliki kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut tidak memahami dirinya, kekuatan atau kelemahannya atau keyakinan pada dirinya.

- b) Pandangan individu tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang keras, sehingga menciptakan cita diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa konsep diri negatif terdiri dari dua tipe. Tipe pertama yaitu individu yang tidak memahami dirinya dan tidak mengerti kekurangan dan kelebihanannya. Sedangkan tipe kedua adalah individu yang memandang dirinya dengan sangat teratur dan stabil.

Andriyanti (2017: 54) menambahkan bahwa individu dengan konsep diri negatif, lebih banyak menyembunyikan sesuatu terhadap lingkungannya (*Hidden Self*/ diri tertutup), maka proses adaptasi dengan lingkungan pun ia selalu was-was/ cemas.

Sebaliknya, Individu yang dianalogikan *Blind Self* (Diri Buta) adalah individu yang tidak peka, ia tidak menyadari apa yang dipersepsi orang lain terhadap dirinya jauh lebih objektif daripada ia mempersepsi dirinya sendiri, misal ia tidak menyadari apabila dirinya sering kali tidak berbohong atau ia tidak menyadari kalau dirinya memiliki potensi yang jauh lebih baik dari pada apa yang ia persepsi selama ini. Sementara itu,

individu dengan analogi *Unknown Self* (Diri yang Tidak Dikenal Siapapun), berada dalam situasi dimana, baik individu maupun orang lain tidak mengetahui apa yang sebenarnya menjadi potensi dan seberapa baik kinerja/ prestasinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan konsep diri dibagi menjadi konsep diri positif dan konsep diri negatif. Individu dengan konsep diri negatif terdiri dari dua tipe, tipe pertama yaitu individu yang tidak tahu siapa dirinya dan tidak mengetahui serta menerima kelebihan dan kekurangannya, sedangkan tipe kedua adalah individu yang memandang dirinya sangat teratur dan stabil.

## 2. Siswa *Broken Home*

### a. Pengertian Siswa *Broken Home*

*Broken Home* ialah keadaan di dalam rumah tangga dimana tidak terdapat keharmonisan sehingga timbul situasi yang tidak kondusif dan tidak terdapat rasa nyaman dalam sebuah keluarga. *Broken Home* merupakan kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal, susah diatur, dan tidak mempunyai minat untuk berprestasi (Sukoco Vol.2, No.2, 2016).

Willis (2008: 66) mengemukakan bahwa *broken home* dapat dilihat dari dua aspek bahwa :

- 1) Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal atau telah bercerai.

- 2) Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan kasih sayangnya lagi. Misalnya, orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis.

Dari kedua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa berlatar belakang keluarga *broken home* dikarenakan kurang adanya perhatian dari ayah atau ibu yang menyebabkan anak merasa kurang kasih sayang akibat perceraian, kesibukan orang tua, atau pertengkaran dalam keluarga sehingga anak memiliki krisis kepribadian sehingga perilakunya sering salahsuai dan mengalami gangguan emosional. Lingkungan keluarga yang tidak mendukung dalam pembentukan tugas perkembangan individu dapat menghambat dalam pembentuka konsep positif individu tersebut.

b. Faktor-Faktor Penyebab *Broken Home*

- 1) Kurang atau Putus Komunikasi Diantara Anggota Keluarga

Kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga menyebabkan hilangnya kehangatan didalam keluarga antara orang tua dan anak.

- 2) Sikap Egosentrisme Masing-Masing Anggota Keluarga

Ketidakdewasaan sikap orang tua salah satunya dilihat dari sikap egoisme dan egosentrisme. Egoisme adalah suatu sifat buruk manusia yang mementingkan dirinya sendiri, sedangkan egosentrisme adalah sikap yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan oleh seseorang dengan segala cara.

### 3) Permasalahan Ekonomi Keluarga

Keluarga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Penghasilan yang didapat keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya membuat anggota keluarga mengambil keputusan yang cenderung menyebabkan keretakan dalam rumah tangga.

### 4) Orang Tua Kurang Memiliki Rasa Tanggung Jawab

Pertanggungjawaban orang tua yang kurang salah satunya masalah kesibukan. Kesibukan orang tua menyebabkan kurangnya peran dalam menjalankan fungsi terhadap pengawasan, perlindungan, dan kasih sayang yang diberikan kepada anak.

### 5) Jauh dari Tuhan

Segala sesuatu keburukan perilaku manusia disebabkan karena dia jauh dari Tuhan, sebab Tuhan mengajarkan agar manusia berbuat baik, jika keluarga jauh dari Tuhan dan mengutamakan materi dunia semata maka kehancuran dalam keluarga itu akan terjadi.

### 6) Terjadinya Perselingkuhan/Perceraian

Adanya disorientasi tujuan suami istri dalam membangun mahligai rumah tangga, sehingga terjadi perselingkuhan/ perpisahan orang tua yang berdampak pada pengasuhan anak.

### 7) Adanya Masalah Pendidikan

Masalah pendidikan sering menjadi penyebab terjadinya *broken home*. Jika pendidikan agak lumayan pada suami istri maka wawasa tentang kehidupan keluarga akan dipahami oleh mereka.

Mencermati keterangan di atas penulis memahami bahwa faktor penyebab terjadinya *broken home* adalah karena adanya kesenjangan baik dari segi pendidikan, materiel, maupun spiritual dalam keluarga sehingga menimbulkan permasalahan perselingkuhan, perceraian, sifat egoisme dan egosentrisme orang tua yang berdampak pada pola pengasuhan anak sebagai salah satu faktor pembentukan konsep diri anak.

## **B. Pelatihan Strategi Metafora**

### 1. Pengertian Pelatihan Strategi Metafora

Good (dalam Fuadadman, 2011: 1) mengartikan pelatihan adalah suatu proses membantu orang lain dalam memperoleh *skill* dan pengetahuan tertentu. Pendapat Good dapat dipahami bahwa pelatihan merupakan suatu proses yang dilakukan dalam membantu individu memperoleh skill dan pengetahuan tertentu.

Sumantri (dalam Alfasanah, 2014: 18) mengartikan pelatihan sebagai proses pendidikan jangka pendek dengan menggunakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisasi. Pendapat Sumantri dapat dipahami bahwa pelatihan merupakan proses pendidikan jangka pendek dengan prosedur yang sistematis dan terorganisasi.

Pengertian pelatihan di atas mengarahkan penulis untuk memahami bahwa pelatihan adalah proses pendidikan jangka pendek melalui pembelajaran dengan prosedur yang sistematis dan terorganisasi, bertujuan untuk meningkatkan kompetensi individu dalam menghadapi kehidupan nyata.

Meier (dalam Geldard dan Geldard, 2011: 268) mendefinisikan metafora adalah kata kiasan yang mengandung perbandingan yang implisit: kata kiasan mengungkapkan suatu hal dalam pengertian sesuatu yang lain. Metafora menggunakan sebuah gambaran alternatif dan isinya untuk merepresentasikan gambaran kehidupan yang sesungguhnya secara simbolis. Pendapat Meier dapat ditegaskan bahwa metafora merupakan kata kiasan berupa gambaran alternatif yang mengandung perbandingan implisit untuk merepresentasikan kehidupan sesungguhnya secara simbolis.

Berdasar pendapat Meier di atas, dapat ditegaskan bahwa strategi metafora merupakan cara yang digunakan untuk mempresentasikan gambaran permasalahan kehidupan menggunakan sebuah gambaran alternatif yang mengandung perbandingan implisit menggunakan kata kiasan atau sebuah simbol yang dapat menuntun individu menemukan alternatif penyelesaian masalah.

Berdasar pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pelatihan strategi metafora merupakan proses pendidikan jangka pendek melalui pembelajaran dengan prosedur yang sistematis dan terorganisasi dengan

menggunakan alat, media, atau gambar untuk mempresentasikan gambaran permasalahan kehidupan menuntun individu menemukan alternatif penyelesaian masalah.

## 2. Manfaat Pelatihan Strategi Metafora

- a. Pelatihan strategi metafora digunakan untuk menstimulasi pemahaman yang menghadirkan konstruk dan paradigma bagi perilaku adaptif.

Mengeksplorasi sebuah metafora, individu dapat mengeksplorasi kehidupan mereka lebih mendalam pada berbagai persoalan, kepercayaan dan dapat mengeksplorasi situasi yang sebelumnya belum pernah ada dalam kesadaran.

Penggunaan metafora dapat menguatkan pemahaman dan menemukan bagian-bagian diri individu pada berbagai persoalan yang sebelumnya tersembunyi dalam alam bawah sadar mereka.

- b. Pelatihan strategi metafora menyediakan sebuah solusi pada berbagai masalah. Individu yang kurang mampu mengidentifikasi masalah yang dimilikinya akan dikuasai oleh masalah tersebut.

Strategi metafora dapat digunakan untuk menciptakan sebuah kerangka pemisahan agar individu dapat dipisahkan dari masalahnya dan dapat menerapkan kekuasaan atasnya. Menggunakan kerangka pemisahan, remaja mampu membuat suatu jarak antara diri mereka dan rasa tersakiti dan atau permasalahan yang dikaitkan dengan kenyataan.

Sebuah solusi dapat ditemukan pada sebuah metafora yang digunakan. Strategi metafora mendorong pemikiran individu menyediakan sebuah solusi untuk kehidupan.

- c. Pelatihan strategi metafora dapat digunakan untuk membantu mengeksplorasi konflik dan meningkatkan empati, membantu dalam mengeksplorasi perasaan, dan memberikan kesempatan untuk mengekspresikan dan mengungkapkan pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- d. Metafora dapat digunakan sebagai pengungkapan diri yang aman dan tidak terasa menakutkan. Metafora menyediakan sebuah cara yang tidak menakutkan sehingga membuat individu dapat membicarakan situasi dan persoalan yang memberatkan mereka. Metafora memudahkan individu memulai mengungkapkan hal yang sulit dibicarakan dengan orang lain.
- e. Metafora dapat membuat individu mampu menceritakan kisah kehidupan mereka. Individu yang merasa berat untuk menceritakan permasalahan hidupnya dapat menceritakan secara tidak langsung menggunakan metafora.
- f. Metafora dapat menyediakan sebuah koneksi dengan berbagai elemen lain dari situasi individu. Penggunaan metafora membuat individu mampu mengenali berbagai aspek lain dari situasi mereka yang awalnya tidak tampak penting atau relevan.

### 3. Penggunaan Strategi Metafora

Geldard dan Geldard (2011: 271) menerangkan bahwa strategi metafora dapat digunakan dengan sejumlah cara sebagai berikut

- a. Dengan mengeksplorasi metafora yang digunakan.
- b. Dengan mengembangkan metafora yang digunakan.
- c. Dengan menciptakan sebuah metafora untuk menggambarkan peristiwa atau situasi tertentu.
- d. Dengan menggunakan metafora untuk menceritakan sebuah kisah.

Metafora dapat juga digunakan bersama-sama dengan bentuk seni yang ekspresif, seperti gambar, *story-telling*, dan perumpamaan.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat ditegaskan bahwa penggunaan strategi metafora dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya mengeksplorasi, mengembangkan, menciptakan, dan menggunakan metafora untuk menceritakan sebuah kisah dapat bersama-sama dengan bentuk seni yang ekspresif, seperti gambar, *story-telling*, dan perumpamaan.

### 4. Kelebihan Pelatihan Strategi Metafora

Kelebihan strategi metafora adalah dapat mencapai hal sebagai berikut (Geldard dan Geldard, 2011: 268):

- a. Strategi metafora dapat meningkatkan minat dalam proses pelatihan. Masa remaja merupakan masa mencari, mengeksplorasi, dan memerhatikan berbagai gagasan baru.

Penggunaan metafora membuat remaja tertarik pada penciptaan, diskusi, dan pengembangan metafora tertentu.

- b. Pelatihan strategi metafora dapat mendorong sebuah perubahan perilaku, solusi dapat dihasilkan melalui pengeksploasian metafora dengan bahasa dan caranya sendiri.
- c. Strategi metafora dapat digunakan untuk perubahan hidup yang signifikan yang melibatkan perilaku dan peran individu dalam kehidupan.
- d. Dengan menggunakan strategi metafora, konseli akan membaik secara terapeutik dengan tetap bersama dengan metafora tersebut, tanpa perlu membuat transisi secara sadar pada pembahasan tentang kehidupan nyata.
- e. Strategi metafora dapat digunakan untuk membantu remaja menghindari resistensi. Menceritakan situasi kehidupan secara metaforis tidak terlalu menakutkan dari pada pengungkapan secara langsung, resistensi akan cenderung jarang dijumpai.
- f. Ketertarikan terhadap metafora, mendorong siswa menggunakan metafora dengan bahasanya sendiri. Menggunakan bahasanya sendiri yang udah dipahami dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehari-hari atau benda-benda yang digunakan dapat menciptakan metafora dengan kemampuannya sendiri. Siswa dapat sewaktu-waktu memperoleh metafora dengan melihat keadaan di sekitarnya.

**C. Pelatihan Strategi Metafora untuk Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa dengan Latar Belakang *Broken Home***

Konsep diri positif merupakan pandangan individu terhadap dirinya dimana individu tersebut mampu memahami kelemahan dan kelebihan dirinya sehingga evaluasi terhadap diri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Individu dengan konsep diri positif memiliki kepercayaan diri yang optimal sehingga dapat merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan yang akan datang. Tidak semua individu memiliki konsep diri positif. Pola asuh orang tua yang salah, kurangnya kasih sayang, dan faktor lingkungan yang buruk dapat membentuk individu memiliki konsep diri negatif.

Siswa berlatar belakang *broken home* cenderung mempersepsikan dirinya lemah, tidak berdaya, tidak mampu, malang, tidak kompeten, gagal, merasa dirinya tidak stabil, merasa tidak cukup bagus, tidak mengetahui kelemahan dan kelebihan yang ada pada dirinya, dan tidak mampu menerima dirinya sendiri. Siswa dengan konsep diri negatif, bersifat pesimis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Mereka memandang kehidupan secara tidak realistis.

Upaya meningkatkan konsep diri positif siswa dengan latar belakang *broken home* dapat dilakukan dengan cara diberikan pelatihan strategi metafora.

Pelatihan Strategi Metafora menyediakan sebuah solusi pada berbagai masalah. Sering kali siswa kurang mampu mengidentifikasi masalah mereka sendiri karena mereka dikuasai oleh masalah-masalah mereka tersebut. Metafora dapat digunakan untuk menciptakan sebuah kerangka pemisahan agar individu dapat dipisahkan dari masalahnya dan dapat menerapkan kekuasaan atasnya (Peterson, 1994). Menggunakan kerangka pemisahan, siswa mampu membuat suatu jarak antara diri mereka dan rasa tersakiti dan atau kerapuhan yang dikaitkan dengan kenyataan. Sebuah solusi akan ditemukan kemudian dalam sebuah metafora yang digunakan, hal ini dapat memicu pemikiran tentang bagaimana menyediakan sebuah solusi untuk kehidupan.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan konsep diri positif dengan latar belakang *broken home*, diberikan pelatihan menggunakan strategi metafora dengan memberikan pelatihan maupun perlakuan dengan beberapa kali tindakan.

Pelatihan strategi metafora berguna dalam mendorong sebuah perubahan perilaku, seperti yang telah diterangkan di atas, solusi dapat dihasilkan dengan sendirinya melalui pengeksploasian metafora. Menggunakan pelatihan strategi metafora siswa akan lebih antusias karena menggunakan perumpamaan/ kata kiasan anak muda masa kini sehingga siswa lebih termotivasi menyelesaikan permasalahannya sehingga konsep diri positif meningkat.

#### D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian ini mengenai pelatihan strategi metafora untuk meningkatkan konsep diri negatif siswa dengan latar belakang *broken home* pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Borobudur. Berdasar eksplorasi peneliti, ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Yang pertama adalah penelitian Hasrul pada tahun 2016 membuktikan bahwa teknik metafora dalam konseling kelompok efektif untuk meningkatkan efikasi diri hasil akademik siswa. Konseling kelompok teknik metafora dengan perumpamaan, analogi, kiasan, gambar untuk mengajarkan konsep baru yang mudah dan cepat diterima oleh konseli sehingga mendorong pemahaman konseli terhadap masalahnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasrul menunjukkan bahwa setelah diberikan intervensi khususnya konseling kelompok dengan teknik metafora berbentuk *healing stories* para konseli dapat meningkatkan efikasi diri akademiknya sehingga mereka mampu memiliki pengharapan positif pada kemampuan diri sendiri, dan pencapaian hasil yang diperoleh dalam mata pelajaran matematika.

Kedua, penelitian dari Rahman pada tahun 2015 dengan menggunakan teknik metafora yang dilakukan untuk meningkatkan harga diri siswa SMA dalam bingkai konseling realitas lebih efektif dapat mempersingkat konsumsi waktu penyelesaian masalah yaitu dalam peningkatan harga diri siswa (Rahman, 2015. Vol.1 No.1).

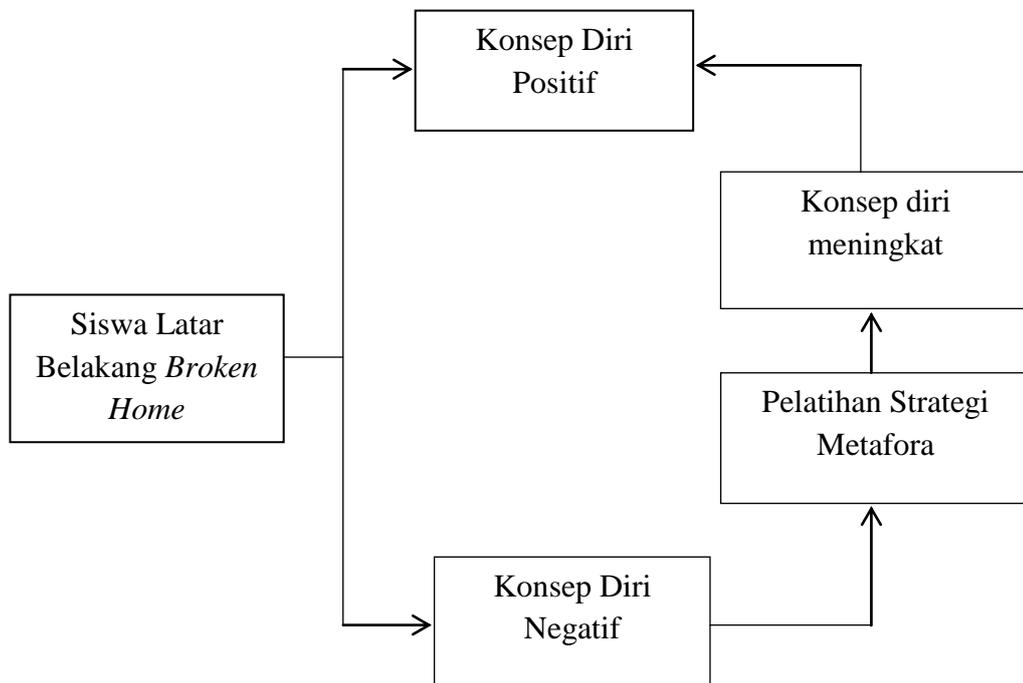
Beberapa penelitian di atas mendorong penulis untuk meningkatkan konsep diri positif siswa dengan latar belakang *broken home* dengan memberikan pelatihan strategi metafora. Berkaitan dengan pernyataan tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pelatihan Strategi Metafora untuk Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa dengan Latar Belakang *Broken Home*”.

Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu yaitu pada aspek permasalahannya. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hasrul dan Rahman yaitu untuk meningkatkan efikasi diri hasil akademik siswa dan untuk meningkatkan harga diri siswa, sedangkan penelitian yang penulis lakukan di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur meneliti tentang konsep diri.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Siswa kelas X SMK 1 Muhammadiyah Borobudur dengan latar belakang *broken home* ada yang memiliki konsep diri positif namun juga ada yang memiliki konsep diri negatif. Siswa dengan konsep diri negatif dapat mengalami permasalahan kaitannya dengan kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan karena ketidakmampuannya mengenal dan menerima identitas serta kelemahan dan kelebihan dirinya. Untuk itu siswa tersebut perlu diberikan penanganan yang tepat agar mampu memahami dan menerima identitas dirinya, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan mencegah permasalahan siswa yang akan datang kemudian.

Upaya untuk mengurangi konsep diri negatif pada penelitian ini dengan menggunakan pelatihan strategi metafora. Pelatihan yang dilakukan dalam penelitian dengan diberikan perlakuan maupun pelatihan sebanyak 7 kali pelatihan dengan 7 pertemuan secara bertahap dan berkesinambungan, melalui pelatihan strategi metafora dengan mempresentasikan gambaran permasalahan kehidupan menggunakan sebuah gambaran alternatif mengandung perbandingan implisit dengan menggunakan kata kiasan atau sebuah simbol dapat menuntun individu menemukan alternatif penyelesaian masalah sehingga mengurangi keyakinan irasionalnya tentang dirinya. Dengan pelatihan strategi metafora diharapkan konsep diri negatif siswa dapat berkurang sehingga siswa memiliki konsep diri positif. Agar lebih jelas, kerangka pemikiran digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1  
Kerangka Berpikir

## F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah pelatihan strategi metafora efektif untuk meningkatkan konsep diri positif siswa dengan latar belakang *broken home*.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Metode penelitian memiliki peranan sangat penting dalam penelitian. Metode penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang dilakukan secara sistematis dalam mengembangkan dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan. Metode penelitian ini menempuh beberapa langkah-langkah sebagai berikut :

#### A. Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (*quasy experimental*). Desain penelitian yang digunakan adalah *Pretest-Posttest Control Group Design dengan satu perlakuan*. Dalam desain penelitian tersebut ada kelompok kontrol sebagai pembanding. Desain tersebut merupakan desain eksperimen yang dilakukan dengan jalan melakukan pengukuran sebelum dan sesudah pemberian perlakuan pada subjek. Perbedaan hasil tersebut dianggap sebagai efek perlakuan. Desainnya adalah sebagai berikut :

Tabel 1  
*Pretest-Posttest Control Group Design dengan satu perlakuan*

Kelompok	<i>Pretest</i>	Treatment	<i>Posttest</i>
KE	F1	X	F2
KK	F3	-	F4

**Keterangan** :  
KE : Kelompok Eksperimen  
KK : Kelompok Kontrol  
F1 dan F3 : *Pre-test*

X : Treatment (Perlakuan PSM)  
 - : Tidak diberi perlakuan PSM  
 F2 dan F4 : *Post-test*

Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan memberikan tes awal (*pretest*) kepada kedua kelompok untuk mengukur kondisi awal subyek penelitian sebelum diberikan perlakuan (F1 dan F3). Kemudian kelompok eksperimen diberikan perlakuan (X) berupa pelatihan strategi metafora, sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan strategi metafora. Setelah itu, kedua kelompok penelitian dikenai tes akhir (*posttest*) untuk mengetahui hasil kerja dari perlakuan yang diberikan.

Pelatihan strategi metafora diberikan kepada kelompok eksperimen berlangsung selama tujuh pertemuan. Sebelum melakukan penelitian, peneliti menyusun modul pelatihan strategi metafora. Setelah perlakuan selesai dilakukan, kedua kelompok diberikan *post-test*, tujuannya untuk mengetahui hasil dari perlakuan yang telah diberikan kepada kelompok eksperimen.

## **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel penelitian pada penelitian ini terdapat dua macam variabel yaitu:

### 1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pelatihan strategi metafora sebagai variabel yang mempengaruhi konsep diri siswa.

### 2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah konsep diri siswa sebagai variabel yang dipengaruhi oleh pelatihan strategi metafora.

### **C. Definisi Operasional Variabel**

1. Konsep diri yang dibahas dalam penelitian ini adalah cara pandangan individu terhadap dirinya sendiri meliputi pemahaman dan penerimaan kelemahan serta kelebihan pada dirinya. Meliputi aspek fisik, psikologis, sosial, dan moral pada dirinya yang dimanifestasikan dalam bentuk kepercayaan diri.
2. Pelatihan strategi metafora yang dibahas dalam penelitian ini adalah pelatihan yang diberikan menggunakan alat, media, atau gambar untuk mempresentasikan gambaran permasalahan kehidupan menuntun individu menemukan alternatif penyelesaian masalah untuk meningkatkan konsep diri positif siswa.

### **D. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yaitu individu yang menjadi sasaran penelitian. Hal-hal yang berkaitan dengan subjek penelitian meliputi:

#### **1. Populasi**

Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh siswa kelas X SMK 1 Muhammadiyah Borobudur yaitu 120 siswa.

#### **2. Sampel**

Sampel dalam penelitian ini adalah 28 siswa kelas X SMK 1 Muhammadiyah Borobudur, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol masing-masing berjumlah 14 siswa.

### 3. Sampling

Penentuan sampel penelitian ini adalah menggunakan teknik *random sampling*. Dari 120 siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Borobudur terdapat 40 siswa dengan latar belakang *broken home* kemudian ditentukan 28 siswa dengan kecenderungan konsep diri negatif sebagai sampel penelitian.

### E. Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas X SMK Muhammadiyah 1 Borobudur yang beralamat di Jalan Syailendra Raya Borobudur Kabupaten Magelang.

### F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket skala tertutup (*close form questioner*) yaitu skala yang disusun dengan menyediakan jawaban sehingga responden hanya memberi tanda pada jawaban yang dipilih sesuai dengan keadaan sebenarnya.

### G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah menggunakan angket tertutup dengan prosedur sebagai berikut:

1. Menyusun skala tentang konsep diri, aspek, indikator, serta jumlah masing-masing item *favourabel* dan item *unfavourabel*.
2. Menguji validitas dan reliabilitas skala konsep diri.

Angket tertutup dengan menggunakan model skala likert dengan 4 pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), Setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS) dengan penilaian sebagai berikut:

Tabel 2  
Penilaian Skor Skala Konsep Diri

<b>Jawaban</b>	<b>Item Favourabel</b>	<b>Item Unfavourabel</b>
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

Skala penelitian ini dikembangkan dalam kisi-kisi yang memuat tentang konsep diri, aspek, indikator, serta jumlah masing-masing item *favourabel* dan item *unfavourabel*. Kisi-kisi skala dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3  
Kisi-Kisi Skala Peningkatan Konsep Diri

<b>Variabel</b>	<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>No Item</b>		<b>Total</b>
			<b>(+)</b>	<b>(-)</b>	
Konsep Diri	Fisik	Bentuk tubuh	1, 4, 5, 8,	2, 3, 6, 7	8
		Penampilan	9, 10, 14, 15	11, 12, 13, 16	8
		Kesehatan	17, 18, 22	19, 20, 21, 23	7
	Psikis	Pikiran dan perasaan terhadap diri sendiri Sikap terhadap diri sendiri	24, 25, 28, 29	26, 27, 30, 31	8
			32, 33, 35,	34, 37, 38	7
			36		
	Sosial	Hubungan dengan individu lain	39, 42, 43	40, 41, 44	6
		Hubungan dengan keluarga	48, 45, 46	47, 49, 50, 51	7
		Hubungan dengan lingkungan sosial	56, 52, 53, 57	54, 55, 58	7
	Moral	Kejujuran Tanggung Jawab	59, 60, 63	64, 61, 62	6
			65, 68, 69, 71,	66, 67, 70	7
		Perilaku Religius	76, 77, 72, 73	74, 75, 78, 79	8
<b>Total</b>			40	39	79

Sebelum angket digunakan untuk *pretest* dan *posttest*, terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya dengan menggunakan *try out*. Pelaksanaan *tryout* skala peningkatan konsep diri siswa dilakukan untuk mengetahui valid tidaknya instrumen yang akan digunakan dalam penelitian. Kegiatan *try out* dilakukan pada tanggal 6 Januari 2018, siswa yang hadir pada kegiatan *try out* berjumlah 33 siswa terdiri dari kelas X TB. Skala yang digunakan berisi 79 butir item pernyataan, kemudian hasil dari *try out* diuji validitas dan reabilitasnya. Berikut penjelasan dari uji validitas dan reliabilitas instrumen.

## H. Validitas dan Reliabilitas

### 1. Uji validitas instrumen

Uji validitas instrumen menyatakan derajat ketepatan alat ukur dalam penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam suatu pengukuran bahwa variabel yang diukur memang benar-benar variabel yang hendak diteliti oleh peneliti.

Jumlah item pada angket ialah 79 item pernyataan dengan N jumlah 33 (jumlah sampel *try-out*). Kriteria yang dinyatakan valid yaitu item dengan nilai  $r_{hitung}$  lebih dari  $r_{tabel}$  pada taraf signifikan 5%. Berdasarkan *try-out* angket peningkatan konsep diri positif terdapat 79 item pernyataan, diperoleh 45 item valid dan 34 item pernyataan gugur. Hasil uji validitas instrumen disajikan dalam lampiran. Berdasarkan hasil *try out* diperoleh daftar item angket yang valid dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4  
Daftar Item Valid Skala Konsep Diri

Variabel	Aspek	Indikator	No Item		Total	
			(+)	(-)		
Konsep Diri	Fisik	Bentuk tubuh	1, 4	2, 3	4	
		Penampilan	9, 10	12	2	
		Kesehatan	17, 22	19, 21	4	
	Psikis	Pikiran dan perasaan terhadap diri sendiri	24, 29	26, 27, 30	6	
		Sikap terhadap diri sendiri	32, 33	34, 37, 38	5	
	Sosial	Hubungan dengan individu lain	42	40	2	
		Hubungan dengan keluarga	45, 46	47, 50, 51	5	
		Hubungan dengan lingkungan sosial	56, 57	54	3	
	Moral	Kejujuran	59, 60	61, 62	4	
		Tanggung Jawab	65, 68, 69, 71	67	5	
		Perilaku Religius	76, 77	74, 78, 79	5	
	<b>Total</b>			23	22	45

## 2. Uji Reliabilitas instrumen

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *alpha cronbach* dengan bantuan *SPSS 23.0 for windows*. Instrumen dikatakan reliabel apabila dalam analisis item memperoleh nilai *alpha* lebih besar dari  $r_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% dengan N 33 siswa. Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas diperoleh koefisien *alpha* pada variabel konsep diri sebesar 0,732.

Karena hasil koefisien *alpha* lebih besar dari 0,66 ( $0,732 > 0,66$ ) maka item dalam skala tersebut dinyatakan reliabel dan dapat digunakan. Hasil dari uji reliabilitas instrumen disajikan dalam lampiran.

## I. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dibagi menjadi 3 tahap yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan penyusunan hasil penelitian sebagai berikut:

### 1. Persiapan Penelitian

#### a. Pengajuan Judul dan Proposal Penelitian

Peneliti mengajukan judul dilanjutkan dengan pengajuan proposal kepada dosen pembimbing.

#### b. Pengajuan Kerjasama

Peneliti mengajukan surat izin penelitian di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur.

#### c. Penyusunan Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara dan angket konsep diri.

#### d. Try Out Instrumen

Pelaksanaan *try out* angket konsep diri dilakukan oleh siswa SMK Muhammadiyah 1 Borobudur.

##### 1) Uji Validitas Instrumen

Validitas instrumen didefinisikan sejauh mana instrumen dapat mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Data *try out*

yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menguji validitas instrumen tersebut. Kriteria yang dinyatakan valid yaitu item dengan nilai r hitung lebih dari r tabel pada taraf signifikan 5%.

## 2) Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen dikatakan reliabel apabila berdasarkan hasil analisis item diperoleh nilai alpha lebih besar dari pada 0,66.

## 2. Pelaksanaan Penelitian

### a. Pelaksanaan *Pre test*

- 1) Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan pelaksanaan *pre test*.
- 2) Peneliti membagi angket *pre test* kepada sampel penelitian
- 3) Peneliti menganalisis hasil *pre test*.

### b. Pelaksanaan Pelatihan Strategi Metafora

- 1) Menyiapkan materi konsep diri yang akan diberikan.
- 2) Memberikan kegiatan pelatihan strategi metafora kepada kelompok eksperimen sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan pelatihan strategi metafora.
- 3) Evaluasi kegiatan pelatihan strategi metafora.

### c. Pelaksanaan *Post test*

- 1) Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan pelaksanaan *post test*.
- 2) Peneliti membagi angket *post test* kepada sampel penelitian.
- 3) Peneliti menganalisis hasil *post test*.

## 3. Penyusunan Hasil Penelitian.

## **J. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yaitu cara mengolah data yang sudah diperoleh dari hasil penelitian untuk menuju kearah kesimpulan. Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan analisis *statistic parametric* atau menggunakan uji *anova (analysis of verience)*. Uji *anova (analysis of verience)* digunakan untuk melihat perbedaan skor *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Analisis data dilakukan dengan bantuan program komputer *SPSS versi 23.0 for wondows*. Kriteria pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (signifikansi) 5%, artinya jika probabilitas  $< 0,05$  maka hipotesis diterima sedangkan jika probabilitas  $> 0,05$  , maka hipotesis ditolak.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

##### 1. Simpulan Teori

Konsep diri adalah cara pandang individu terhadap dirinya sendiri meliputi pemahaman dan penerimaan kelemahan serta kelebihan pada dirinya meliputi aspek fisik, psikologis, sosial, dan moral yang dimanifestasikan dalam bentuk kepercayaan diri. Individu dengan konsep diri positif mampu menyetarakan penerimaan kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya sehingga memiliki kepercayaan diri yang kuat untuk memilih dan mengambil resiko sebagai konsekuensi dari pilihan yang telah diambilnya.

Pelatihan strategi metafora ialah pelatihan yang diberikan menggunakan alat, media, atau gambar untuk mempresentasikan gambaran permasalahan kehidupan menuntun individu menemukan alternatif penyelesaian masalah untuk meningkatkan konsep diri positif siswa.

##### 2. Simpulan Hasil Penelitian

Simpulan atas penelitian ini adalah pelatihan strategi metafora efektif terhadap peningkatan konsep diri positif siswa dengan latar belakang *broken home* SMK Muhammadiyah 1 Borobudur.

## **B. Saran**

### 1. Guru BK

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana guru BK memberikan layanan kepada siswa dalam meningkatkan konsep diri positif siswa dengan latar belakang belakang *broken home* menggunakan pelatihan strategi metafora.

### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi bahan pemikiran bagi peneliti selanjutnya dalam meningkatkan konsep diri positif siswa dengan menggunakan pelatihan strategi metafora. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih memberikan perhatian mengenai pemahaman kognitif masing-masing siswa agar pelatihan strategi metafora bisa berjalan lebih maksimal sesuai tujuan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang : UMM Press
- Alfasanah, 2014. “Efektivitas Pelatihan Sugesti Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Siswa di *Full Day School* (Penelitian pada Siswa SMP Al Firdaus Magelang, T.A. 2013/2014 ).” *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). BK FKIP UM Mgl.
- Andriyanti, Niken. 2017. *Peran Penting Konsep Diri dalam Membentuk Track Record* . Jakarta: Salemba Humanik.
- Appolo, 2007. *Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecemasan Berkomunikasi secara Lisan pada Remaja*. Manasa, Vol.1 No.1 Juni 2007.
- Azwar, Syaifuddin. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2004. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Balitbang
- Calhoun, James F. dan Acocella, Joan Ross. 1990. *Psychology of Adjustmтт and Human Relationship*. New York: The Museum of Modern Art.
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fuadadman. 2011. *Konsep Pelatihan*. (sumber: <http://fuadadman.blogspot.com>) diakses tanggal 09 Maret 2017. Pukul 10.30.
- Geldard, Kathryn dan David. 2011. *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gumulya, J. & Widiastuti, M. 2013. Pengaruh Konsep Diri terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Esa Unggul. *Jurnal Psikologi*. Volume: 11 Nomor 1, Juni 2013.
- Hurlock, Elizabeth B. 2004. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hasrul. 2016. “Efektifitas Konseling Kelompok dengan Teknik Metafora Berbentuk *Healing Stories* untuk Meningkatkan Efikasi Diri Akademik Siswa SMA. *Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling FIP IKIP Mataram*. Vol. 1, No. 1.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia

Priscilia, V. Moku. *Konstruksi Diri Anak Pasca Perceraian Orang Tua Di Lingkungan Masyarakat Kelurahan Karombasan Utara Kecamatan Wanea Kota Manado*. E-journal "Acta Diurna" Volume IV. No.5 Tahun 2015.

Sukiman, dkk. 2016. *Menjadi Orang Tua Hebat untuk Keluarga dengan Anak Usia SMA/SMK*. Jakarta: Kmentrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Rakhmat, Jalaludin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda.

\_\_\_\_\_. 2015. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rahman, Agus Abdul. 2008. *Psikologi Sosoal*. Jakarta. PT. Grafindo Persada.

Rahman, Diniy Hidayatur. 2015. *Kefektifan Teknik Metafora dalam Bingkai Konseling Realitas untuk Meningkatkan Harga Diri Siswa*. Jurnal Konseling Indonesia, Vol.1, No.1.

Sukoco, dkk. 2016. *Pengaruh Broken Home terhadap Perilaku Agresif*. Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling. Vol.2, No.1.

Sukmadinata. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif (Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS)*. Jakarta : Kencana

Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta